

Penerapan Model Tadzkirah dalam Pendidikan Karakter Islam

Anisa Fitri¹, Devi Arisanti², Adam Malik Indra³, Iskandar Arnel⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb, 2024

Revised, Mei, 2024

Accepted Juni, 2024

Keyword:

Character Education

Model

Tadzkirah

Islamic Perspective

ABSTRACT

This type of research is library research using content analysis techniques. The research results first, the Tadzkirah model in this book is a character education model that is present from the derivatives of the theories of Islamic education. These theories are the acronyms of the word tadzkirah which has meaning: i.e. T: show example, A: direct; D: impulse; Z: zakiyah; K: continuity; I: remind; R: repetition; A (O): organize; and H: heart. Second, this Tadzkira model can indeed be used in the implementation of character education, but not all methods in this model are suitable for use by all groups of pupils or all levels of education. Therefore, it is important for educators to be able to understand the character of the students so that they can use appropriate methods. This must be done in the hope of achieving success in character education.

Corresponding Author:

Anisa Fitri

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: anisa.fitri9cc@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Karakter yang baik merupakan satu dari dua fondasi utama peradaban yang baik. Jika suatu masyarakat hidup dan berdiri di atasnya, maka bisa dipastikan bahwa mereka akan memancarkan kebudayaan dan peradaban yang gemilang. Sebaliknya, suatu masyarakat akan berada dalam keadaan carut-marut jika mengabaikan apalagi meremehkannya. Oleh karena itu, berbagai perencanaan dan upaya yang serius serta berkelanjutan perlu dibina dan diterapkan secara saksama sehingga karakter yang baik menemukan tahtanya, pertama, di masing-masing diri anggota masyarakat dan, kemudian, di arena kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Konsep pendidikan karakter ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Dikemukakan bahwa pendidikan nasional berfungsi:

Mengembangkan pengetahuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu dan cakap.¹

Kesadaran untuk mengimplementasikan pendidikan karakter dituangkan dalam Rencana Pembangunan jangka Panjang Nasional (RPJN) tahun 2005-2025. Kemudian terjadi “Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” pada Januari 2010, yang ditegaskan kembali oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam pidato kepresidenannya pada Peringatan Hari Pendidikan Nasional di tahun yang sama. Tujuh tahun berselang, Presiden Joko Widodo mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang disusul oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

Sikap pemerintah yang tergambar di atas sangat tepat, apalagi mengingat pendidikan karakter sudah menjadi pesan abadi yang disuarakan oleh, misalnya, para tokoh Muslim sejak zaman dahulu. Istilah yang digunakan memang bukan pendidikan karakter, melainkan pendidikan akhlak di satu sisi dan ta’dib, yaitu proses peng-adab-an, di sisi lain. Tentang akhlak, Imam al-

¹ Ramayulis, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, h. 148.

Ghazali mengatakan bahwa ianya merupakan kondisi laten yang berada pada jiwa manusia, yang mana seluruh perilaku yang ditampilkan itu berasal dari dirinya secara spontan, tanpa melalui proses berpikir dan perenungan. Dalam konteks ini, jika seseorang mempunyai jiwa yang menyebabkannya berperilaku baik, maka itu disebut dengan akhlak baik. Sebaliknya, jika jiwanya menyebabkan hadirnya keburukan dalam perbuatan ataupun perilakunya, maka itu dinamakan akhlak buruk.²

Tentang adab pula, Syed Muhammad Naquib al-Attas, pelopor konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, mengatakan bahwa ianya merupakan kemampuan seseorang untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya yang sepatutnya. Penekanannya di sini terletak pada, pertama, proses pemberitahuan (baca: pengilmuan) tentang sesuatu dan tempatnya dalam strata tingkat sesuatu (*hierarchy of being*). Kedua, dalam pembiasaan yang terjadi secara kontinyu dalam mengasah kemampuan untuk meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya yang seharusnya.

Perbedaan istilah antara pendidikan karakter versus pendidikan akhlak dan proses ta'dib sejatinya tidak menggeser kedudukan dan signifikansi pendidikan karakter bagi setiap jiwa. Alih-alih menggeser, keduanya bahkan dapat memperkaya muatan pendidikan karakter itu sendiri. Dengan demikian diharapkan cita-cita dan tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan karakter meresap dalam jiwa masyarakat, khususnya peserta didik, dan terpantul dalam tindak tanduk serta perbuatan mereka sehari-hari.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan proses ta'dib menuju pembentukan akhlak yang baik lagi mulai. Ini menjadikan pendidikan karakter sebagai suatu keniscayaan, terutama bagi para pendidik agar dapat menanamnya dalam jiwa para peserta didik. Oleh karenanya dibutuhkan kesungguhan dan keterampilan dalam merealisasikan upaya ini di semua sektor dunia pendidikan informal, non-formal dan formal.

Banyak sumber yang dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan pendidikan karakter. Satu di antaranya adalah karya yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Dikatakan demikian karena pada buku ini tidak hanya dipaparkan tentang konsep umum pendidikan karakter dalam perspektif Islam, melainkan juga, dan ini yang sangat diperlukan, tentang model-model pendidikan karakter yang bisa digunakan oleh pendidik dalam pelaksanaan pendidikan karakter tersebut.

Penelitian tentang pendidikan karakter perlu dilakukan mengingat semakin banyaknya orang yang bermasalah secara karakter akhir-akhir ini, salah satunya

² Syamsul Kurniawan, 2017, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak berbasis Akhlaq al-Karimah", *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2, h. 205.

adalah seperti yang dituliskan oleh Stephanus Aranditio, salah seorang Tim Redaksi dari Kompas.id. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Yayasan Cahaya Guru sejak 1 Januari-10 Desember 2023 yang ditayangkan di media massa tersertifikasi Dewan Pers, Stephanus mengatakan bahwa di sepanjang tahun 2023 terdapat 136 kasus dengan 134 pelaku dan 339 korban yang 19 orang di antaranya meninggal dunia.³ Ini sangat menakutkan, dan menjadi lebih mengerikan karena itu baru berasal dari satu sumber data, yaitu Yayasan Cahaya Guru!

Sungguh, pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan yang tidak boleh diabaikan. Pertanyaannya, bagaimana caranya? Apa model yang tepat? Artikel yang berada di tangan pembaca ini akan menghadirkan itu melalui analisis terhadap *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani.

2. METODE

2.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang bertujuan menganalisis model-model pendidikan karakter sebagaimana yang dituangkan dalam karya Abdul Majid dan Dian Andayani yang berjudul *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (2019). Sebagai pendukung, analisis pada kajian ini juga disandarkan pada sumber-sumber sekunder lainnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik dokumentasi. Prosesnya, pertama, melakukan pencarian sumber primer, kemudian membacanya secara keseluruhan. Selanjutnya, penulis mengambil salah satu topik bahasan yang akan diteliti dengan memfokuskan pada materi yang dikaji. Terakhir, peneliti memperkaya data dan informasi di seputar pembahasan dengan melacaknya dari berbagai sumber data sekunder lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

2.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi. Yakni, suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis isi dan melakukan pengolahan terhadap pesan, yang dapat juga diartikan sebagai alat untuk melakukan observasi dan analisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih.⁴

³ <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>

⁴ Burhan Bungin, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok: Rajawali Pers, h. 187.

Berikut ini merupakan langkah-langkah yang peneliti laksanakan dalam penelitian ini:

1. Membaca *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani dan sumber-sumber sekunder lainnya secara komprehensif, lalu mencari dan mengumpulkan data serta informasi relevan yang diperlukan.
2. Mengidentifikasi dan menganalisis setiap bagian penting yang terdapat dalam sumber primer.
3. Menjabarkan dan mengembangkan pembahasan mengenai model tadzkirah secara argumentatif.
4. Terakhir, menyimpulkan hasil penelitian mengenai topik terkait.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Tadzkirah Sebagai Model Pendidikan Karakter

Secara umum istilah “model” merujuk pada kerangka konseptual yang dipedomani dalam pelaksanaan suatu kegiatan tertentu. Namun, dalam dunia pembelajaran, model merupakan kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar demi mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi seorang pendidik dalam membuat rencana pembelajaran.⁵ Dalam konteks ini, maka model pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai kerangka konseptual yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

Model tadzkirah merupakan salah satu model pendidikan karakter yang ditayangkan dalam karya Abdul Majid dan Dian Andayani. Didasarkan pada konsep tadzkirah, keduanya mengatakan bahwa model ini diyakini dapat membimbing peserta didik agar senantiasa memupuk, memelihara dan menumbuhkan rasa keimanan, yang pada gilirannya direalisasikan menjadi amal saleh di semua tindakan dan perbuatan. Bahkan diyakini bahwa seorang pelaku amal saleh akan diliputi oleh keikhlasan yang membentenginya dari sikap show off yang selama ini kerap menunggangi perbuatan saleh, sehingga menghadirkan suasana hati yang lapang dan rida atas segala proses dan feedback dari yang dilakukannya.⁶

Bagaimana model tadzkirah yang dipersepsikan dalam karya Abdul Majid dan Dian Andayani tersebut? Pada dasarnya konotasinya tidak lepas dari makna etimologis kata yang berasal dari bahasa Arab ini, yaitu peringatan.⁷ Namun demikian, tadzkirah sebagai model justru dibangun dari singkatan masing-masing kata yang membentuk kata tadzkirah itu sendiri:

1. T sebagai *tunjukkan teladan*.

⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam Karya Abdul Majid dan Dian Andayani*, Bandung: Rosda Karya, h. 117-116.

⁶ *Ibid.*, h. 116.

⁷ KBBI Online, <http://kbbi.web.id/tadzkirah>.

2. A sebagai *arahan* (berikan bimbingan).
3. D sebagai *dorongan* (berikan motivasi/*reinforcement*).
4. Z sebagai *zakiah* (murni/bersih, yaitu tanamkan niat yang tulus).
5. K sebagai *kontinuitas* (proses pembiasaan untuk belajar, bersikap dan berbuat).
6. I sebagai *ingatkan*.
7. R sebagai *repetisi* (pengulangan).
8. A yang dibaca “o” oleh kebanyakan orang Indonesia sebagai *organisasikan*.
9. H sebagai *heart*, hati (sentuhlah hatinya).⁸

Lebih detail, maka berikut dijabarkan secara lebih lanjut mengenai setiap aspek dari model tadzkirah tersebut di atas dalam konteks pendidikan karakter Islam.

3.1.1 Tunjukkan Teladan

Keteladanan merupakan sesuatu yang inti dalam ajaran Islam. Firman Allah SWT berikut ini memastikan posisi keteladanan sebagai sesuatu yang tidak boleh diabaikan oleh siapapun juga:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*⁹

Perlu diketahui bahwa keteladanan selalu dikaitkan dengan sesuatu yang baik. Bentuknya bisa apa saja, seperti perbuatan, perkataan, mimik, dan sebagainya. Artinya, keteladanan berhubungan dengan keseluruhan diri dari orang yang diteladani. Bagi para pendidik, maka ini merupakan prinsip yang tidak dapat ditawar sebab mereka, demikian Abdul Majid dan Dian Andayani, bagaikan naskah asli yang akan disalin sepenuhnya oleh peserta didik.¹⁰ Bak kata pepatah, *guru kencing berlari murid kencing berlari*.

Sebagai contoh adalah perbuatan salat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama isteri beliau, Siti Khadijah r.ha. dalam suatu riwayat dikisahkan bahwa ‘Ali bin Abi Thalib r.a. yang ketika itu masih kecil melihat Rasulullah SAW dan isteri beliau mendirikan salat secara berjemaah. ‘Ali lantas menghampiri dan

⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, h. 117.

⁹ Q.S. *al-Ahzāb* [33]: 21.

¹⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Op. Cit.*, h. 138.

menunggu keduanya hingga selesai. Setelah selesai, ‘Ali mendatangi Rasulullah SAW dan bertanya, “Apakah yang engkau lakukan?” Kemudian Nabi SAW menjawab, “Kami sedang menyembah Allah, Tuhan Pencipta alam dan seisinya ini.” Seketika ‘Ali menyatakan bahwa dirinya ingin bergabung.”¹¹

Riwayat di atas menunjukkan bahwa keteladanan yang ditampilkan kepada anak akan mempengaruhi keingintahuan, sikap dan kemudian perbuatannya. Lebih dari itu, kedekatan antara anak dan kedua orang tuanya bisa menjadi sebab bagi di anak untuk mempercayai kebenaran dalam sikap, perilaku dan tindakan orang tuanya. Oleh karena itu, perlu bagi orang tua membina kedekatan serta kasih sayang kepada anak-anaknya karena hal tersebut bisa menghadirkan kebaikan pada diri mereka.¹²

Termasuk dalam konteks keteladanan adalah perbuatan memanggil anak dengan tujuan memberinya sesuatu. Kaedahnya adalah ketika si anak hadir, maka yang memanggil wajib memberinya. Dalam suatu hadis disebutkan bahwa seorang ibu memanggil anaknya dengan tujuan hendak memberinya sesuatu. Rasulullah SAW yang melihat itu lantas bertanya kepadanya, “Apa yang akan engkau berikan?” Ibu itu menjawab, “Aku akan memberinya kurma.” Sabda Nabi SAW: “Jika engkau tidak memberinya, maka engkau ditulis telah melakukan kebohongan.”¹³

Perlu diperhatikan bahwa keteladanan bersumber dari siapa saja yang berada di sekitar anak didik. Selain orang tua yang merupakan tokoh sentral keteladanan bagi anak didik, keteladanan juga bisa datang dari anggota keluarga yang lain dan bahkan masyarakat di sekitarnya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang bersumber dari keteladanan memerlukan lingkungan yang baik dan sehat bagi setiap peserta anak.¹⁴

3.2.2 Arahan (Berikan Bimbingan)

Setiap pendidik, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah, sudah sepatutnya memberikan pengarahan kepada anak didik. Pendidikan karakter sangat memerlukan ini sehingga anak didik dapat menjalani hidupnya secara terarah. Arahan di sini sama dengan bimbingan, dan itu bisa berbentuk pengarahan, penjelasan, diskusi-diskusi, memberikan alasan atas suatu perbuatan, memberikan teguran jika anak keliru, memberikan kritikan yang membangun, dan bisa juga dilakukan dengan menemukan penyebab dari masalah yang sedang dihadapi oleh anak.¹⁵

¹¹ *Ibid.* h. 117.

¹² *Ibid.* h. 117.

¹³ HR. Abu Daud. Bandingkan dengan Masganti yang menyebutkan bahwa ibu tersebut tidak bermaksud memberi anaknya sesuatu setelah dia memanggilnya. Masganti, 2012, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing, h. 52.

¹⁴ Lihat juga Bambang Q-Anees & Adang Hambali, 2011, *Pendidikann Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, h. 109.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Op. Cit.*, h. 121.

Bimbingan itu sendiri, sebagaimana yang dijelaskan Masdadi, merupakan proses pemberian bantuan secara kontinyu dan sistematis kepada seseorang dalam upaya memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan ini diharapkan seseorang dapat melihat secara komprehensif (memahami, menerima, dan mengarahkan) dan mengaktualisasikan dirinya dalam menyelesaikan masalah tersebut dan juga dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.¹⁶

Abd. Rahman, sebagaimana yang disebutkan oleh haidar Putra Daulay, mengatakan bahwa umumnya pemberian bimbingan dilakukan dengan cara pemberian nasihat secara lisan. Cara ini diyakini dapat menghidupkan jiwa anak didik karena dalam pemberian nasihat terkandung proses *transfer of values*, yakni memindahkan nilai-nilai baik yang belum dikenal anak didik ke dalam dirinya.¹⁷

Pengarahan atau pembimbingan perlu dilakukan secara terus menerus dari pendidik kepada anak didik. Dalam pendidikan karakter, hal ini merupakan sesuatu yang teramat penting untuk diabaikan. Sebab, pemberian bimbingan, baik secara lisan seperti nasihat dan teguran maupun secara tindakan seperti memberi hukuman maupun perlakuan khusus, merupakan salah satu cara yang dapat mengembangkan perspektif dan potensi diri anak didik ke ranah dan tingkat yang lebih baik.

3.2.3 Dorongan

Secara sederhana bisa dikatakan bahwa dorongan atau motivasi merupakan kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu demi mencapai tujuannya. Agar bisa memenuhi kebutuhan bulanan keluarga, misalnya, seorang suami akan terdorong mencari nafkah yang hasilnya digunakan buat menutupi keperluan hidupnya. Demikian juga, agar tidak tinggal kelas, seorang murid akan terdorong untuk menguasai mata pelajaran yang akan diujikan.

Dorongan yang seperti ini bisa berasal dari kekuatan yang terdapat di dalam maupun luar diri seseorang, yang oleh Abdul Majid dan Dian Andayani disebut dengan *drive*, *motive*, *wish* dan *need*.¹⁸ Dalam hal ini, pengarahan dan bimbingan seperti yang disebutkan di atas tentu saja sangat penting. Namun demikian, sebagaimana yang dikatakan Agus Wibowo, di atas dari itu semua adalah bagaimana memastikan dorongan tersebut ada dan selalu bersemi dalam diri anak didik.¹⁹

Harus diakui bahwa menumbuhkan dorongan atau motivasi pada diri anak didik bukan sesuatu mudah. Sebelum memberikan motivasi, seorang guru,

¹⁶ Masdudi, 2015, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon: Nurjati Press, h. 2

¹⁷ Abd. Rahman, 2007, *Tasawuf Akhlaki: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center, h. 187.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 94.

misalnya, harus terlebih dahulu memiliki keinginan untuk memberi motivasi. Selain itu, dia juga harus memiliki pengetahuan yang baik tentang cara memotivasi orang lain, suatu keterampilan yang dapat diperolehnya dari mengikuti pelatihan ataupun kursus tentang motivasi.²⁰ Sebab, bagaimanapun juga, seseorang sering terjebak antara memberi motivasi atau memarahi. Kegagalan dalam membedakan keduanya akan memiliki akibat yang berbeda pada anak didik.

Tidak bisa dinafikan bahwa pemberian dorongan atau motivasi sangat merupakan sesuatu yang sangat signifikan dalam proses pendidikan karakter. Anak didik dengan motivasi yang baik dan kuat akan memiliki sikap yang berbeda dari yang tidak memilikinya. Untuk itu, maka proses yang satu ini perlu diperhatikan secara saksama oleh setiap pendidik, baik itu orang tua maupun guru.

3.2.4 Zakiyah (Murni, Suci, Bersih)

Unsur zakiyah dalam model tadzkiyah yang disebutkan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani diambil dari firman Allah SWT yang terdapat dalam kedua ayat berikut ini:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikannya (yaitu, jiwa), dan merugilah yang telah mengotorinya.*²¹

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ ۖ

*Dan pakaianmu, bersihkanlah!*²²

Sasaran yang diinginkan dari zakiyah adalah terbiasanya seorang anak didik dengan karakter dan perbuatan terpuji secara tulus. Satu-satunya prinsip yang menguasainya adalah melakukan sesuatu karena Allah SWT semata, bukan karena yang lain. Dengan demikian, maka seorang anak didik terbebaskan dari sikap pamrih maupun *show off* (ria dan ujub) dalam setiap perilaku, tindak tanduk dan perbuatannya.

Agar bisa memiliki zakiyah, maka seorang pendidik perlu secara bertahap menanamkan kesadaran pada anak didik tentang relasinya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya itu, dia juga hendaknya membekali anak didik dengan makna dan contoh-contoh karakter dan perbuatan yang baik. Dengan ini

²⁰ *Ibid.*, h. 94-95.

²¹ QS. Asy-Syam : 9-10.

²² QS. Al-Mudatsir : 4.

diharapkan akan tumbuh penghormatan pada dirinya akan keagungan dan kemuliaan Tuhan, serta akan keutamaan karakter dan perbuatan baik.²³

Mulyasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, mengatakan bahwa metode pembiasaan mengajarkan anak didik agar dapat membiasakan diri terhadap berbagai macam perilaku terpuji atau sifat-sifat baik, seperti tekun dalam belajar, pantang menyerah, ikhlas, jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Harapannya adalah agar yang bersangkutan dapat menumbuhkan karakter yang baik pada dirinya, atau bahkan memperkuat karakter yang baik yang ada pada diri mereka.²⁴

Dalam ajaran Islam, pembiasaan terhadap hal-hal yang baik ditekankan agar dilakukan pada anak sedini mungkin.²⁵ Ini adalah usia emas di mana si anak dapat merekam segala karakter baik yang dilihat dan dirasakannya. Lama-kelamaan, karakter ini akan tertanam dan menjadi kebiasaannya, dan tidak mudah untuk dihilangkan.²⁶

3.2.3 Ingatkan

Kegiatan “mengingat” mempunyai dampak yang tidak kecil dalam kehidupan. Manakala seseorang teringat akan suatu hal, maka itu juga akan membawanya pada hal lain yang berhubungan dengan apa yang diingatnya. Hadirnya ingatan bisa disebabkan oleh adanya keinginan, harapan, kepentingan, dan rasa rindu pada yang diingat. Mengingat juga bisa menyebabkan datangnya ide dan kreativitas baru. Jika manusia mengingat hal-hal tertentu saja bisa menghadirkan kreativitas, lalu bagaimana jika manusia mengingat Sang Maha Pencipta yang mempunyai kekuasaan tanpa batas serta yang Maha Kreatif. Tentu akan menimbulkan dampak baik yang luar biasa hebatnya. Namun sayangnya, tidak semua manusia bisa dengan mudah mengingat Allah, walaupun pada hakikatnya potensi tersebut sudah sejak awal dikaruniakan kepada setiap manusia.²⁷ Kemampuan ‘mengingat’ yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia sudah selayaknya untuk digali dengan senantiasa berzikir kepada Allah. Dengan berzikir kepada Allah swt inilah, bisa dijadikan sebagai cara untuk menjaga keimanan yang ada pada diri manusia.²⁸

Dalam konteks pendidikan karakter, Nurul Zuriah menjelaskan bahwa kegiatan mengingat bisa dilakukan guru dalam bentuk teguran kepada peserta didik. Ketika didapati peserta didik yang melakukan tindakan yang tidak baik, maka guru seharusnya menegur peserta didik tersebut, hal ini

²³ Abdul Majid, 2012, *Op. Cit.*, h. 129.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*, h. 56.

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Op. Cit.*, h. 136.

²⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Op. Cit.*, h. 136.

dengan tujuan untuk mengingatkan peserta didik tentang kesalahan yang telah ia lakukan, dan juga mengingatkan bagaimana seharusnya ia berperilaku. Kemudian, diharapkan peserta didik bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi.²⁹

Di dalam Islam kita mengenal yang namanya *muraqabah*. *Muroqabah* ialah suatu kondisi seseorang yang mempunyai keyakinan penuh bahwa Allah senantiasa melihat serta mengawasinya. Pada kenyataannya, tidak sedikit manusia yang melalaikan untuk bisa mengingat bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi kehidupannya. Jika seseorang jarang mengingat Allah dan mengingat bahwa Allah senantiasa mengawasi maka akan menyebabkan suatu dampak terhadap akhlaknya, perilakunya pun akan sering tidak terkontrol. Pada kondisi ini manusia sering kali berbuat menurut kesenangan pribadi dari dirinya sendiri.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa begitu pentingnya kegiatan “mengingat” bagi manusia dan sudah sepantasnya supaya potensi itu digali lebih dalam lagi dengan cara senantiasa mengingat Allah di mana pun berada. Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik dituntut untuk senantiasa mengingatkan peserta didik ketika berbuat salah baik dari segi ucapan maupun tindakan. Namun sayangnya, pendidik juga tidak akan bisa dengan pasti selalu mengawasi dan mengingatkan peserta didiknya, sehingga sangat penting pula menanamkan kesadaran yang penuh di dalam diri peserta didik bahwa ada Allah yang senantiasa mengawasi setiap gerak geriknya. Sehingga hal yang diharapkan bisa membuat peserta didik lebih berhati-hati dalam bersikap, berucap dan bertindak, karena keyakinan tadi bisa hadir sebagai kontrol diri yang baik bagi kepribadian peserta didik.

3.2.4 Repetition (*Pengulangan*)

Hendaknya dalam suatu proses pembelajaran di dalam pendidikan, ada yang namanya pengulangan terhadap materi pembelajaran. Pengulangan ini dimaksudkan supaya anak menjadi lebih paham dan mengerti terkait pembelajaran yang telah disampaikan.³¹ Maka, di dalam pendidikan kita mengenal yang namanya metode pengulangan atau dikenal juga dengan istilah repetisi. Metode pengulangan ini jika dilihat dari sudut pandang Islam dikenal sebagai metode *tikror*. Metode *tikror* ini ialah suatu metode yang digunakan dalam mengajar di mana pendidik dalam mengajarkan suatu hal kepada peserta didiknya melakukan pengulangan materi pembelajaran, supaya peserta didik bisa lebih lama dalam mengingat pembelajaran yang telah diberikan.³²

²⁹ Nurul Zuriah, 2015, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 87.

³⁰ Zubaedi, 2011, *Op. Cit.*, h. 121-122.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Op. Cit.*, h. 137.

³² Asnil Aidah Ritonga & Irwan, 2013, *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka, h. 52

Menurut Subri, di dalam Al-Quran pun ditemukan pengulangan-pengulangan kata, lebih khususnya yang berhubungan dengan tauhid serta mengenai berbagai peristiwa-peristiwa penting yang telah terjadi. Uniknyalah, pada umumnya kisah-kisah yang ada di dalam Al-Quran tersebut bisa ditemukan tidak hanya pada satu surat saja di dalam Al-Quran. Salah satu contohnya ialah mengenai kisah Nabi Adam yang bisa ditemukan pada delapan surat dalam Al-Quran, namun kisah tersebut diceritakan dengan redaksi yang bervariasi. Kehadiran variasi di dalam redaksi-redaksi tersebut dianggap bisa mengatasi munculnya kebosanan.³³

Nabi Muhammad SAW juga tak jarang mengingatkan kepada para sahabatnya supaya senantiasa mengulang-ngulang hafalan Al-Quran yang telah mereka miliki. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar terpelihara dan terjaganya hafalan mereka serta untuk menghindari lupa. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya:

Sesungguhnya perumpamaan orang yang biasa bergumul dengan al-Qur'an hanyalah seperti unta yang diikat dengan tambang oleh pemiliknya. Jika dia senantiasa memperhatikannya, maka dia akan berhasil memegannya dengan erat. Namun jika dia melepaskan, maka unta itu akan lari pergi.³⁴

Itulah salah satu hadis yang menunjukkan begitu pentingnya mengulang ayat-ayat Al-Quran yang telah dimiliki. Perlu diketahui bahwa, jika suatu ilmu pengetahuan tidak mendapatkan perhatian berupa pengulangan, sudah tentu akan begitu mudah ilmu pengetahuan tersebut menghilang. Oleh karenanya, pengulangan sangat penting demi terjaga dan terpeliharanya apa-apa yang sebelumnya sudah diperoleh.³⁵

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diambil gambaran bahwa di dalam pembelajaran sangat dibutuhkan yang namanya pengulangan. Pengulangan di sini bisa berupa pengulangan dalam pemberian nasihat yang diberikan oleh pendidik, baik itu guru maupun orang tua. Dengan harapan, nasihat tersebut bisa mengubah pola pikir serta akhlak dari peserta didik. Selanjutnya, pengulangan ini bisa dimaknai sebagai pengulangan terhadap apa-apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. Karena, pengetahuan yang telah dipelajari itu tidak diperhatikan, atau malah diabaikan maka akan memudahkan ia untuk hilang atau lupa. Namun, jika dilakukan pengulangan dalam skala tertentu maka hal tersebut bisa menjaga ilmu pengetahuan tersebut untuk ada bahkan bisa berkembang. Oleh karenanya, metode pengulangan atau repetisi atau

³³ Subri, 2014, *Op. Cit.*, h. 157.

³⁴ HR. Ahmad dari Ibnu 'Umar. Ahmad ibn Hambal, Musnad Ahmad, kitab al-Mukatstsirina min al-Shahabah, hadits no. 5653.

³⁵ Subri, 2014, *Op. Cit.*, h. 157.

tikrar ini bisa dilakukan dalam pendidikan karakter, dalam upaya untuk membentuk karakter yang baik di dalam diri peserta didik.

3.2.5 Organisasi

Salah satu di antara hal yang menjadi keharusan bagi pendidik ialah bisa mengorganisasikan pengetahuan serta pengalaman yang telah didapatkan peserta didik di luar sekolah dengan pengalaman pembelajaran yang diberikan. Untuk bisa memperoleh dan menyampaikan informasi secara tepat pendidik dituntut untuk bisa melakukan pengorganisasian secara sistematis. Informasi yang telah didapatkan oleh pendidik tersebut selanjutnya akan dijadikan sebagai umpan balik terhadap proses pembelajaran sedang dilaksanakan.³⁶

Pengorganisasian di dalam konteks pendidikan juga bisa dimaknai sebagai pengorganisasian materi pembelajaran. Kegiatan pengorganisasian materi pembelajaran bisa dimaknai dengan upaya melakukan penyiasatan proses pembelajaran dengan malukan rancangan atau rekayasa unsur-unsur instrumental yang ada pada pendidikan melalui pengorganisasian yang bersifat rasional serta menyeluruh. Pengorganisasian dilakukan dengan beberapa tahapan yakni tahapan pertama ialah perencanaan. Hal-hal yang direncanakan meliputi perencanaan persatuan bahan ajar dan perencanaan persatuan waktu program tahunan serta program semester. Sedangkan tahapan pengorganisasian yang kedua ialah pelaksanaan. Pelaksanaan di dalam pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, penyajian dan penutup. Selanjutnya tahapan penilaian, yakni tahapan yang sebenarnya ialah tahapan yang dilakukan secara terus menerus, mulai dari setiap tahapan di dalam pelaksanaan pembelajaran, pasca pembelajaran, setiap pertemuan dan lain sebagainya.³⁷

Menurut Mulyasa, dalam pelaksanaan pendidikan karakter sangat dibutuhkan yang namanya pengorganisasian. Hal ini penting dilakukan dengan tujuan agar pendidikan karakter yang dilaksanakan bisa berjalan secara optimal dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian di dalam pembelajaran yang berupaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yakni, pengadaan serta pembinaan tenaga profesional, pelaksanaan pembelajaran, keterbatasan pembelajaran serta pendayagunaan kebijakan.³⁸

Selanjutnya, menurut Agus Wibowo, sangat penting bagi pendidik untuk melaksanakan pengelolaan sumber daya yang bisa mendukung kegiatan pembelajaran dan proses yang mengiringinya.³⁹

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Op. Cit.*, h. 138.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Mulyasa, 2012, *Op. Cit.*, h. 102.

³⁹ Agus Wibowo, 2013, *Op. Cit.*, h. 97.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, sudah seharusnya pendidikan karakter dalam pelaksanaannya tersebut dikelola dengan baik. kegiatan pengorganisasian ini tentunya dilakukan oleh pendidik dan pihak-pihak terkait di lingkungan pendidikan, meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Ketiga tahapan-tahapan tersebut hendaknya dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan karakter yang diharapkan.

3.2.6 Heart (Hati)

Ketika Nabi Muhammad SAW ditanyai oleh sahabatnya, yang kemudian hal tersebut diriwayatkan oleh Umar, "Ya Rasulullah, dimanakah Allah? Di bumi atau di langit?" Mendengar itu, Nabi pun menjawab, "Di dalam hati hamba-hamba-Nya yang beriman."

أَمْ يَأْنٍ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ
*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan pada kebenaran yang telah diturunkan kepada mereka?*⁴⁰

Hati jika diibaratkan maka ia seperti wadah. Jika hati orang yang kafir layaknya wadah yang buruk hingga ia tidak bisa disusupi kebaikan, walaupun hanya sedikit. Sedangkan, hati orang yang munafik itu layaknya seperti wadah yang pecah, apabila ia dituangi sesuatu hal dari atas, maka hal tersebut akan bocor dari sela-sela bagian yang pecah. Lain hati orang yang kafir dan munafik, hati orang yang beriman itu layaknya suatu wadah yang amat bagus serta yang memiliki kestabilan. Jika ada kebaikan yang diisi di dalamnya, maka hal tersebut akan mengisi hingga ke dalamnya. Begitulah perumpamaan hati orang yang kafir, munafik dan beriman.⁴¹

Hati mempunyai kaitan yang amat kuat dengan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan konsep yang disampaikan oleh Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fauqi di dalam artikelnya bahwa pendidikan karakter ialah suatu upaya dalam melakukan pembersihan terhadap hati serta memperkuat keimanan. Hal ini dikarenakan, akhlak itu tiada lain ialah pancaran dari hati, sehingga begitu penting agar manusia mempunyai hati yang bersih. Seseorang yang mempunyai hati yang bersih, akan terpancar kepada perbuatannya, sehingga ketika manusia mengalami kesepian maka ia tidak melakukan maksiat yang Allah benci. Pembersihan hati mempunyai peranan yang sangat penting bagi pembinaan perilaku serta dalam bimbingan moral yang baik. hal ini

⁴⁰ QS Al-Hadid: 16

⁴¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, 2017, *Op. Cit.*, h. 139.

diharapkan agar kehidupan masyarakat dipenuhi dengan nilai-nilai agamis, humanis serta sosialis.⁴²

Berdasarkan teori di atas, dipahami bahwa di dalam pendidikan karakter, hati sangat mempunyai peran dalam tindakan maupun perbuatan manusia. Sehingga, selayaknya manusia senantiasa menjaga hatinya dari keburukan, kekafiran, kemunafikan dan hal-hal yang menjadikan hati menjadi kotor. Hati akan memancarkan kebaikan atau keburukan yang ada pada dirinya kepada setiap perbuatan yang dilakukan manusia. Ketika hati itu dipenuhi keimanan, maka akan baik pula akhlak dan perilakunya. Namun akan sebaliknya, jika hati dimiliki sangat kotor dan tidak dilakukan upaya pembersihan dan pensucian. Di sini, dibutuhkan peran pendidik yang amat besar, untuk mengajarkan nilai keimanan dan nilai-nilai baik dalam upaya agar peserta didik bisa menjaga hatinya untuk senantiasa dipenuhi cahaya iman, serta jauh dari apa-apa yang bisa mengotorinya. Hal ini diharapkan agar akhlak dan perilaku peserta didik bisa menjadi lebih baik ke depannya.

4. KESIMPULAN

Setelah meneliti dan menganalisis model tadzkirah dalam pendidikan karakter Islam yang terdapat dalam buku *Pendidikan Karakteristik Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model tadzkirah yang mereka sebutkan merupakan suatu model pendidikan yang hadir dari turunan pendidikan Islam yang dibangun berdasarkan akronim yang berasal dari kata tadzkirah itu sendiri, yaitu T sebagai *tunjukkan teladan*; A sebagai *arahkan*; D sebagai *dorongan*; Z sebagai *zakiah*; K sebagai *kontinuitas*; I sebagai *ingatkan*; R sebagai *repetisi*; A yang dibaca O sebagai *organisasikan*; dan H sebagai *heart*, hati.

Sebagai metode maka bisa dikatakan bahwa model tadzkirah sudah menghimpun semua instruksi yang dapat diandalkan dalam melaksanakan suatu proses pendidikan karakter. Namun dan karena masing-masing peserta didik memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda, maka seorang pendidik juga perlu mengetahui dan memahami cara, waktu dan suasana yang cocok dari himpunan akronim model tadzkirah untuk diterapkan pada peserta didiknya. Dengan begini diharapkan cita-cita dan tujuan pendidikan karakter berhasil diterapkan dengan baik dan memperoleh hasil yang sangat memuaskan.

REFERENSI

- [1] Nurul Zuriah, 2015, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.

⁴² Muhammad Fauqi Hajjaj, 2013, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah, h. 22.

- [2] Zubaedi, 2013, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
 - [3] Abd. Rahman, 2007, *Tasawuf Akhlak: Ilmu Tasawuf yang Berkonsentrasi dalam Perbaikan Akhlak*, Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
 - [4] Majid, Abdul, dan Dian Andayani, 2017, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
 - [5] Majid, Abdul, 2012, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT. Rosda Karya.
 - [6] Agus Wibowo, 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 - [7] Aisyah, 2018, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, Jakarta: Prenadamedia Group.
 - [8] Asnil Aidah Ritonga & Irwan, 2013, *Tafsir Tarbawi*, Bandung: Citapustaka.
 - [9] Bambang Q-Anees & Adang Hambali, 2011, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
 - [10] Burhan Bungin, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Depok: Rajawali Pers.
 - [11] HR. Ahmad dari Ibnu ‘Umar. Ahmad ibn Hambal, Musnad Ahmad, kitab al-Mukatstsirina min al-Shahabah, hadits no. 5653.
 - [12] <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023>
 - [13] Ifni Oktiani, 2017, “Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 2.
 - [14] KBBI Online, <http://kbbi.web.id/tadzkirah> (diakses pada 26 Desember 2022).
 - [15] Masdudi, 2015, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon: Nurjati Press.
 - [16] Masganti, 2012, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan: Perdana Publishing.
 - [17] Mestika Zed, 201, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
 - [18] Muhammad Fauqi Hajjaj, 2013, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, Jakarta: Amzah.
 - [19] Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
 - [20] Ramayulis, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
 - [21] Syamsul Kurniawan, 2017, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam: Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak berbasis Akhlaq al-Karimah”, *Jurnal Tadrib*, Vol. 3, No. 2.
-